ISSN : xxx-xxx; DOI: xx.xxxx

Implementasi Tazkiyatun Nafs sebagai Kebijakan Kepala Madrasah: Analisis Filosofis Perspektif Imam Al-Ghazali di MA Al Falah Jatilawang Banyumas

Al Khiq Annajib
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap; email: alhiqannajib58@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Tazkiyatun Nafs yang diimplementasikan sebagai kebijakan kepala madrasah dalam membentuk karakter spiritual dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental. Teknik pengambilan informan menggunakan non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yaitu kepala madrasah sebagai informan utama, wakil kepala kesiswaan sebagai informan kedua, dan peserta didik sebagai informan ketiga, berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, dengan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Tazkiyatun Nafs dilaksanakan secara terencana dan kolaboratif melalui pembiasaan ibadah, kajian kitab kuning, dan kegiatan religius yang terintegrasi dalam program madrasah. Kebijakan ini berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, kesadaran religius, dan kebiasaan beribadah siswa, didukung oleh kerja sama guru dan OSIS serta keteladanan guru. Meskipun terdapat hambatan berupa keterlambatan siswa dan benturan program dengan kegiatan pesantren, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan persuasif dan pembinaan berkelanjutan.

Keywords: Kebijakan Kepala Madrasah, Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al Ghazali, Pembinaan Karakter

Abstract

This study aims to analyze the concept of Tazkiyatun Nafs as implemented in the policy of the madrasah principal in shaping the spiritual character and discipline of students. The research employs a qualitative approach with an instrumental case-study design. Informants were determined through non-probability purposive sampling, comprising the madrasah principal as the primary informant, the deputy head of student affairs as the second informant, and students as the third informant, based on their relevance to the research focus. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and verification. The validity of the data was established through source and method triangulation. The findings show that the Tazkiyatun Nafs policy is implemented in a planned and collaborative manner through the habituation of worship, classical text study (kajian kitab kuning), and integrated religious activities within the madrasah's programs. This policy has a positive impact on improving students' discipline, religious awareness, and worship habits, supported by cooperation between teachers and the student council (OSIS) and by teachers' exemplary conduct. Although obstacles such as students' tardiness and schedule clashes with pesantren activities were found, these were addressed through a persuasive approach and continuous guidance.

Keywords: *Madrasah Principal Policy, Tazkiyatun Nafs in Al-Ghazali's Perspective, Character Building*

1. Introduction

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memiliki peran besar dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu berperan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, orientasi tersebut menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti proses pendidikan, sedangkan ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sarana untuk menguatkan nilai kemanusiaan dan ketakwaan. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh dibatasi pada pengembangan kemampuan intelektual semata, melainkan harus mencakup pembinaan dimensi moral-spiritual manusia, karena hati merupakan pusat lahirnya akhlak mulia dan perilaku baik.

Tazkiyatun Nafs atau penyucian jiwa memiliki manfaat besar bagi kehidupan seorang muslim, di antaranya menjadikan hati lebih bersih dan tenang, mendekatkan diri kepada Allah Swt., menumbuhkan akhlak mulia serta kedisiplinan diri, dan membentuk kepribadian yang stabil secara spiritual maupun sosial. Sebaliknya, apabila Tazkiyatun Nafs tidak dijalankan, akan muncul sifat-sifat tercela yang berpotensi mendorong perilaku menyimpang dan menurunnya kedisiplinan peserta didik. Realitas pendidikan modern menunjukkan adanya ketimpangan orientasi, di mana lembaga pendidikan cenderung lebih menekankan capaian akademik dan prestasi kognitif, sehingga pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan ilmu tanpa disertai pembinaan jiwa belum mampu menjawab tantangan moral generasi muda secara komprehensif.

Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, Madrasah Aliyah (MA) Al Falah Jatilawang berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan pendidikan formal yang tetap berakar pada nilai-nilai pesantren. MA Al Falah mengembangkan berbagai program keagamaan seperti kajian kitab kuning, ziarah, pembacaan ratibul haddad, pembacaan asmaul husna, dan pembiasaan sholat dhuha, yang menjadi bagian dari kebijakan madrasah dalam membangun tradisi dan pembiasaan religius. Meskipun demikian, implementasi program berbasis tradisi pesantren dalam sistem pendidikan formal menghadapi tantangan, baik dari aspek kedisiplinan peserta didik, konsistensi pelaksanaan program, maupun efektivitas internalisasi nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari siswa. (Yaqin, 2016) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam sejalan dengan tujuan utama manusia diciptakan, yakni berbakti kepada Allah Swt., dengan akal dan hati sebagai potensi yang berperan penting dalam membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik, dan menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berkontribusi positif terhadap terbentuknya budaya sekolah yang religius. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan Tazkiyatun Nafs sebagai landasan konseptual kebijakan kepala madrasah dalam kerangka manajemen pendidikan Islam masih relatif terbatas. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penempatan konsep kepemimpinan Tazkiyatun Nafs menurut Imam Al-Ghazali sebagai kerangka analisis atas kebijakan kepala madrasah, sebuah sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya memandang kepemimpinan spiritual secara umum tanpa merujuk pada konsep penyucian jiwa yang spesifik, yang menekankan keteladanan

(uswah), mujahadah, serta keselarasan ilmu dan amal sebagai basis otoritas moral seorang pemimpin (I. A. H. Al Ghazali, n.d.).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep Tazkiyatun Nafs yang diimplementasikan terhadap kebijakan Kepala Madrasah MA Al Falah; (2) mendeskripsikan mekanisme kebijakan konsep Tazkiyatun Nafs dalam budaya organisasi di lingkungan MA Al Falah; dan (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat utama dalam pelaksanaan kebijakan kepala madrasah berbasis Tazkiyatun Nafs di MA Al Falah Jatilawang.

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental (Aslam & Muhammad, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, serta dinamika implementasi kebijakan kepala madrasah yang berbasis nilai spiritual, khususnya tazkiyatun nafs, dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Jenis studi kasus instrumental digunakan karena MA Al Falah diposisikan sebagai instrumen penelitian yang menyediakan data empiris untuk memahami kebijakan kepala madrasah yang menerapkan nilai-nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan pendidikan, bukan semata-mata untuk mendeskripsikan kondisi unik lembaga tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren, selama kurang lebih satu bulan sejak dikeluarkannya izin penelitian. Subjek penelitian atau informan ditentukan melalui teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yaitu kepala madrasah sebagai informan utama, wakil kepala kesiswaan sebagai informan pendukung pertama, dan peserta didik kelas XI dan XII yang aktif mengikuti program keagamaan sebagai informan pendukung kedua. Objek penelitian adalah implementasi Tazkiyatun Nafs sebagai kebijakan Kepala Madrasah di MA Al Falah Jatilawang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik . Pertama, wawancara semi terstruktur kepada kepala madrasah, wakil kepala kesiswaan, dan peserta didik untuk menggali data mengenai pemaknaan, perencanaan, mekanisme, serta faktor pendukung dan penghambat kebijakan. Kedua, observasi non partisipan terhadap strategi kepala madrasah, pelaksanaan program spiritual, serta dampaknya pada peserta didik. Ketiga, dokumentasi terhadap visi-misi madrasah, peraturan pembinaan akhlak, tata tertib peserta didik, serta arsip kegiatan keagamaan (Hasanah, 2016).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan verifikasi data (Sahir, 2021). Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber, yaitu dengan mengonfirmasi dan melengkapi temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber dan perspektif untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Rifa'i, 2023)..

3. Results and Discussion

a. Gambaran Umum Objek Penelitian

Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al Falah, yang berdiri pada pertengahan tahun 2005 sebagai kelanjutan dari Pondok Pesantren Al Falah yang

telah berdiri sejak tahun 1979. Madrasah ini diresmikan pada 23 Mei 2006 dan hingga kini terus mengembangkan program akademik maupun program keagamaan berciri khas pesantren. Visi madrasah adalah "Terwujudnya Generasi yang Berakhlak Mulia, Cinta Ilmu, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan", yang diwujudkan antara lain melalui penyelenggaraan pendidikan agama Islam, pembiasaan budi pekerti, serta penanaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Sebagai wujud konkret dari visi tersebut, madrasah menyelenggarakan sejumlah program pembiasaan spiritual secara rutin dan terjadwal sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Progam Pembiasaan Spiritual di MA Al Falah Jatilawang

Jenis Kegiatan	Peserta	Waktu Pelaksanaan
Kajian Kitab Kuning	Guru & Siswa	Senin–Kamis, pagi sebelum KBM
Ziarah Makam Ummil Ma'had	Guru & Siswa	Jumat pagi sebelum KBM
Mujahadah Rutin	Guru & Siswa	Malam Sabtu Pahing
Shalat Dhuha Berjamaah	Guru & Siswa	Setiap hari, pagi sebelum KBM
Pembacaan Asmaul Husna	Guru & Siswa	Setiap hari, pagi sebelum KBM

b. Implementasi Tazkiyatun Nafs dalam Program Spiritual

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan berbasis spiritual seperti kajian kitab kuning, mujahadah, shalat berjamaah, dan pembacaan asmaul husna dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara kepala madrasah yang memaknai Tazkiyatun Nafs sebagai upaya menyeimbangkan aspek lahiriah dan batiniah siswa melalui program khas pesantren, dengan tujuan agar siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki dampak spiritual dalam kehidupannya. Kepala madrasah menjelaskan:

"Sesuai dengan karakter madrasah yang berlatar belakang pesantren, Rama Kyai (sebutan untuk KH. Ahmad Sobri) sudah pernah mengatakan bahwa di madrasah ini harus tetap ada program ciri khas pesantren seperti Kajian Kitab Kuning, Ziarah Makam Ummil Ma'had, Mujahadah Rutin, Shalat Dluha, dan Pembacaan Asmaul Husna, apalagi siswa yang tidak mondok itu sangat membutuhkan. Tujuannya agar siswa secara lahiriah berjalan batiniyahnya juga berjalan seimbang, artinya tidak hanya berjalan sisi akademiknya saja namun pada spiritual pun perlu dijalankan." (Wawancara dengan H. Amir Mahmud, M.Pd., 24 Februari 2026).

Dalam kajian teori, Tazkiyatun Nafs diartikan sebagai proses penyucian jiwa melalui pembiasaan ibadah, mujahadah, dan pengamalan nilai-nilai religius, sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Mizanul Amal dan Ayyuhal Walad yang menjelaskan bahwa perubahan akhlak ditempuh melalui mujahadah dan pembiasaan amal saleh, Imam Al Ghazali mengatakan;

بيان الطريق الجملي في تغير الأخلاق ومعالجة الهوى

اعلم أن المقصود من المجاهدة والرياضة بالأعمال الصالحة تكميل النفس وتزكيتها وتصفيتها لتهدي بأخلاقها الى ان قال ..

فإذن الطريقة إلى تزكية النفس اعتياد الأفعال الصادة من النفوس الزاكية الكاملة،حتى إذا صار ذلك معتادًا بالتكرر، مع تقارب الزمان، حدث منها هيئة للنفس راسخة تقتضي تلك الأفعال، وتتقاضاها بحيث يصير ذلك له بالعادة كالطبع، فيخف عليه ما كان يستثقله من الخير

Artinya: *Penjelasan tentang jalan global dalam mengubah akhlak dan mengobati hawa nafsu. Ketahuilah bahwa tujuan dari mujāhadah dan riyāḍah (latihan jiwa) dengan amal-amal saleh adalah menyempurnakan jiwa, menyucikannya, dan menjernihkannya, agar ia dapat memberi petunjuk melalui akhlaknya. Hingga beliau berkata . .*

Dengan demikian, jalan untuk menyucikan jiwa adalah dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang lahir dari jiwa-jiwa yang suci dan sempurna. Ketika perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang dan dalam rentang waktu yang berdekatan, maka akan lahir darinya suatu kondisi jiwa yang menetap dan kokoh, yang menuntut perbuatan-perbuatan tersebut, hingga perbuatan itu menjadi kebiasaan yang menyerupai tabiat. Akibatnya, kebaikan yang sebelumnya terasa berat menjadi ringan untuk dilakukan.(I. Al Ghazali, n.d.)

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs ditempuh melalui mujahadah dan riyāḍah dengan amal saleh, yaitu membiasakan perbuatan-perbuatan baik secara berulang hingga membentuk karakter yang menetap. Dengan cara ini, perubahan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi tabiat jiwa yang mengakar. Model ini menggeser orientasi pendidikan yang semula bersifat kognitif menuju pendidikan yang berbasis integritas ruhani. Berikut gambar progam spiritual di MA Al Falah Jatilawang yang peneliti peroleh;



Figure 1. Sholat Duha



Figure 2. Kajian Kitab Kuning

c. Perencanaan dan Mekanisme Kebijakan

Fungsi manajemen menurut George Terry mencakup planning, organizing, actuating, dan controlling (Hidayat et al., 2023). Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala madrasah merencanakan program spiritual bersama tenaga pendidik pada setiap awal semester, mendistribusikan pengawasan kepada guru pada titik-titik pelaksanaan kegiatan, serta melakukan evaluasi program pada akhir semester. Kepala madrasah menyatakan: "Berangkat dari dawuh Rama Kyai itu menjadi hal yang harus saya rencanakan. Rancangan tersebut dilaksanakan setiap semester." (Wawancara dengan H. Amir Mahmud, M.Pd., 24 Februari 2026)

Mekanisme kebijakan diawali dari arahan pengasuh pondok pesantren yang kemudian diterjemahkan oleh kepala madrasah ke dalam kebijakan formal dan dituangkan dalam surat keputusan madrasah. Dalam pelaksanaannya, kebijakan dikoordinasikan melalui wakil kepala bidang kesiswaan, guru piket, dan OSIS sebagai pelaksana teknis, sehingga kebijakan tidak hanya bersifat normatif tetapi juga memiliki mekanisme koordinasi yang jelas dalam struktur organisasi madrasah.

d. Pelibatan Guru, Waka Kesiswaan, dan OSIS

Kepala madrasah sebagai pemimpin tidak semata berperan sebagai administrator, tetapi juga menjadi figur teladan dalam pengamalan nilai-nilai spiritual, sejalan dengan pandangan bahwa pemimpin spiritual bertanggung jawab menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan organisasi dan pemenuhan kebutuhan individu berlandaskan nilai-nilai moral (Averina & Widagda, 2021). Dalam kajian pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode penting dalam pembentukan akhlak dan penyucian jiwa peserta didik. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru wajib terlibat aktif, bukan hanya sebagai

pengawas, dalam kegiatan kajian kitab kuning, mujahadah, dan shalat berjamaah, sehingga berfungsi sebagai teladan spiritual bagi siswa.

Unsur-unsur manajemen pendidikan Islam meliputi Manusia (Men), Uang (Money), Metode (Methods), Bahan (Materials), Mesin (Machines), dan Pasar (Market), yang diaplikasikan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Syarif et al., 2025). Pelibatan unsur kesiswaan dan OSIS merupakan bagian dari fungsi organizing dan coordinating dalam implementasi program. Waka kesiswaan menjelaskan bahwa koordinasi pelaksanaan kegiatan spiritual dilakukan sejak awal semester bersama kepala madrasah, dan secara teknis berkoordinasi dengan guru piket serta OSIS untuk mengondisikan siswa agar mengikuti kegiatan secara maksimal, yang diperkuat oleh hasil observasi berupa partisipasi aktif siswa dalam penyiapan tempat dan pengaturan barisan kegiatan religius.

e. Dampak terhadap Karakter Peserta Didik

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs ditempuh melalui mujahadah dan riyadhah dengan amal saleh, yaitu membiasakan perbuatan baik secara berulang hingga membentuk karakter yang menetap, sehingga perubahan akhlak tidak hanya bersifat normatif tetapi menjadi tabiat jiwa yang mengakar. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan spiritual memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mereka. Salah satu siswa menyatakan: "Itu berpengaruh banget terhadap karakter siswa." (Wawancara dengan Abas Fatkhurrohman, 24 Februari 2026). Waka kesiswaan menegaskan bahwa dampak program lebih terasa pada siswa yang tidak tinggal di pesantren: "Sasarannya sebenarnya kepada siswa, tapi khususnya untuk siswa yang berdomisili desa karena yang pondok sudah terbiasa, sedangkan siswa desa perlu dikenalkan kegiatan religi agar kedisiplinan dan kesadaran meningkat." (Wawancara dengan Tri Krisdiani, S.Pd., 24 Februari 2026)

Implementasi Tazkiyatun Nafs juga diwujudkan melalui tahapan pembelajaran spiritual, yaitu mengkaji, menghafal, memahami, dan mengamalkan. Sebagaimana dikemukakan Stephen Robbins, strategi merupakan pemilihan tujuan jangka panjang suatu organisasi, keputusan tentang tindakan, dan pengamanan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut (Morisan, 2008). Khusus kelas XII, implementasi program dijadikan bentuk ujian praktik keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an dan tahlil, sebagai bentuk aktualisasi nilai Tazkiyatun Nafs dalam perilaku nyata siswa sehari-hari.

f. Analisis Perspektif Imam Al-Ghazali dan Teori Kebijakan William N. Dunn

Jika dikaitkan dengan hasil observasi di madrasah, praktik pembiasaan kajian kitab kuning, mujahadah, shalat berjamaah, dan pembacaan asmaul husna menunjukkan adanya proses mujahadah an-nafs sebagaimana dijelaskan Imam Al-Ghazali, yaitu latihan spiritual yang dilakukan berulang untuk membersihkan jiwa dan membentuk akhlak yang baik. Keterlibatan guru dalam setiap kegiatan spiritual menunjukkan adanya peran murabbi (pendidik spiritual), yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu tetapi juga pembimbing jiwa dan teladan akhlak bagi peserta didik. Adapun hambatan seperti keterlambatan siswa dan bentroknya jadwal dengan kegiatan pesantren dapat dipahami sebagai bagian dari perjuangan melawan hawa nafsu dan kelemahan manusia yang memerlukan pembinaan berkelanjutan, sehingga pendekatan persuasif dan pembiasaan yang dilakukan guru relevan dengan metode

pendidikan jiwa Al-Ghazali, yaitu melalui tahapan pembiasaan (ta'wid), pengawasan (muraqabah), dan latihan terus-menerus (riyadhah).

Selain dianalisis melalui perspektif Imam Al-Ghazali, temuan penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori kebijakan pendidikan dari William N. Dunn, yang membagi unsur kebijakan ke dalam masalah, tujuan, alternatif, tindakan, pelaksana, dampak, dan evaluasi kebijakan (Dunn, 2017). Dilihat dari masalah kebijakan, kebijakan Tazkiyatun Nafs di MA Al Falah lahir dari kesenjangan antara tuntutan akademik formal dan kebutuhan pembinaan spiritual peserta didik, terutama bagi siswa yang tidak tinggal di pesantren. Sebagai alternatif kebijakan, kepala madrasah memilih mengadopsi program berciri khas pesantren yang dianggap paling relevan dengan karakter madrasah, dan diwujudkan melalui penetapan program dalam perencanaan semesteran madrasah dengan pelaksana kebijakan yang melibatkan kepala madrasah, waka kesiswaan, guru, dan OSIS secara kolaboratif. Dari sisi dampak kebijakan, implementasi Tazkiyatun Nafs terbukti meningkatkan kedisiplinan, kesadaran religius, dan kebiasaan beribadah siswa, meskipun masih dijumpai hambatan yang menjadi bagian dari evaluasi kebijakan untuk mendorong perbaikan pada periode berikutnya.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama pelaksanaan program meliputi kerja sama antar guru, keterlibatan OSIS, serta terciptanya kedekatan emosional antara guru dan siswa. Kepala madrasah menjelaskan: "Kegiatan terasa lebih ringan karena bekerja sama dengan OSIS, misalnya dalam penyiapan tempat. Selain itu ada momen kebersamaan dengan siswa sehingga lebih mudah memberikan edukasi kedisiplinan." (Wawancara dengan H. Amir Mahmud, M.Pd., 24 Februari 2026). Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterlambatan siswa dan bentroknya jadwal kegiatan madrasah dengan kegiatan pondok pesantren, sebagaimana dinyatakan waka kesiswaan: "Kalau anak pondok terkadang bentrok dengan kegiatan pondok, misalnya ziarah hari Jumat sehingga waktunya terbatas." (Wawancara dengan Tri Krisdiani, S.Pd., 24 Februari 2026). Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak madrasah melakukan pendekatan persuasif dan memberikan sanksi edukatif ringan guna meningkatkan kedisiplinan siswa.

4. Conclusion

Konsep Tazkiyatun Nafs diimplementasikan sebagai kebijakan kepala madrasah di MA Al Falah Jatilawang melalui serangkaian program spiritual yang lahir dari karakter pesantren dan arahan pengasuh pondok pesantren, yaitu kajian kitab kuning, ziarah makam Ummil Ma'had, mujahadah rutin, shalat dhuha, dan pembacaan asmaul husna, yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan terjadwal setiap semester serta dituangkan dalam surat keputusan madrasah sehingga memiliki legitimasi kelembagaan yang jelas. Kepala madrasah memaknai Tazkiyatun Nafs sebagai upaya menyeimbangkan aspek lahiriah dan batiniah peserta didik, sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan akhlak.

Mekanisme kebijakan dijalankan melalui alur koordinasi yang terstruktur, mulai dari arahan pengasuh pondok pesantren yang diterjemahkan kepala madrasah ke dalam kebijakan formal, kemudian dikoordinasikan melalui wakil kepala bidang kesiswaan, guru piket, dan

OSIS sebagai pelaksana teknis, dengan pelaksanaan yang melibatkan seluruh warga madrasah secara kolaboratif. Guru berperan bukan hanya sebagai pengawas, melainkan juga sebagai peserta aktif sekaligus teladan spiritual (uswah hasanah) bagi peserta didik, sebagaimana konsep murabbi dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, dengan strategi pembinaan spiritual yang dirancang bertahap melalui proses mengkaji, menghafal, memahami, dan mengamalkan, yang pada kelas XII diwujudkan dalam bentuk ujian praktik keagamaan.

Faktor pendukung utama dalam implementasi kebijakan ini meliputi kerja sama antar guru, keterlibatan aktif OSIS, dan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik yang mempermudah proses internalisasi nilai spiritual, sementara faktor penghambat yang ditemukan adalah keterlambatan peserta didik dan benturan jadwal antara kegiatan madrasah dan kegiatan pondok pesantren, yang diatasi melalui pendekatan persuasif dan pemberian sanksi edukatif ringan, sejalan dengan metode pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali, yaitu melalui tahapan pembiasaan (ta'wid), pengawasan (muraqabah), dan latihan terus-menerus (riyadhah). Bagi madrasah dan kepala madrasah, hasil penelitian ini menyarankan penguatan kebijakan yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan melalui monitoring berkala serta penyusunan standar operasional pelaksanaan program, sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi Tazkiyatun Nafs dengan pendekatan longitudinal serta mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih spesifik terkait indikatornya.

References

Al Ghazali, I. A. H. (n.d.). Ihya' Ulumiddin Juz 3. Haromain.

Aslam, A. P., & Muhammad, S. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian. CV Tahta Media Group.

Averina, R. Y., & Widagda, I. G. N. J. A. (2021). Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Nilai Humanisme. Ac.Cn, 27(2).

Dunn, W. N. (2017). Public Policy Analysis: An Integrated Approach. Taylor & Francis.

Ghazali, I. Al. (n.d.). Kitab Mizanul 'Amal.

Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. Jurnal At-Taqaddum.

Hidayat, Y., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. 6(2).

Morisan. (2008). Manajemen Public Relations: Strategi Menjadi Humas Profesional.

Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora.

Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. KBM Indonesia.

Syarif, A., Ihza, A. Al, Rudi, C., & Muchtar, A. (2025). Unsur-Unsur Manajemen Pendidikan Islam. 04(08).

Yaqin, M. A. (2016). Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa.